

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula artinya *abdi* yakni hamba sedangkan warga berarti *anggota*. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.¹

Keluarga merupakan satu kesatuan (*unit*) yang terkecil dari masyarakat. Ia merupakan batu sendi, tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat (*ummat*) ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini.² Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan Cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.³

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan mulai akad nikah

¹ Rehani, *Keluarga sebagai institusi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 9

² Muhammad Natsi, *Fiqih Da'wah*, (Jakarta: Capita Selecta, 2000), h. 71

³ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 67.

menurut ajaran Islam.⁴ Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, berhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁵

Sofyan Wilis dalam buku yang berjudul “*Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*” karya Ulfatmi menyatakan bahwa keluarga adalah multimodified organism, organisasi yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan atau organisme, mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah keluarga.⁶

Keluarga sakinah dapat diartikan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Keluarga pra sakinah yaitu: keluarga-keluarga yang di bentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*). Secara minimal seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan papan dan kesehatan.
- b. Keluarga sakinah I yaitu: keluarga-keluarga yang di bangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dan lingkungan.
- c. Keluarga sakinah II yaitu: keluarga-keluarga yang di bangun atas perkawinan yang syah da di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan

⁴ Thohari Musnamar, *op.cit.*, h. 56

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 221

⁶ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), h. 20

ajaran agama serta bimbingan keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya.

- d. Keluarga sakinah III yaitu: keluarga-keluarga yang dapat memenuhi semua seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus yaitu: keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁷

Asal kata *sakinah* adalah *sakana* yang berarti tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya, pisau di sebut *sikkin* karena ia alat yang menjadikan binatang yang disembeli menjadi tenang setelah sebelumnya merontah-rontah. Pasangan suami istri dikatakan sakinah lantaran dengan pernikahan itu, gejolak nafsu seksual dalam diri mereka menjadi tenang.⁸

Sakinah merupakan ketenangan yang bersifat dinamis dan aktif.⁹

Keluarga sakinah adalah keluarga dengan penuh kebahagiaan yang terlahir dari usaha keras pasangan suami istri dalam memenuhi semua kewajiban baik perorangan maupun kewajiban bersama. Hukum pernikahan disyariatkan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah menuntun kita untuk mencapai kebahagiaan tersebut.¹⁰

⁷Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. (Jakarta, 2005), h. 24-25

⁸ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), h. 6

⁹ Hasbiyallah, *op.cit.*, h. 69.

¹⁰ *Op.cit.*, h. 70

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Ar-Rum (30): 21:

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu:

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddah*nya semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*).¹¹

Salah satu tolak ukur kebahagiaan kehidupan berumah tangga ialah adanya kejujuran antara pasangan suami istri. Harus diyakini bahwa salah satu syarat terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* adalah

¹¹ Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), h. 18.

kejujuran diantara suami istri dalam segala hal. Sebab, kejujuran merupakan salah satu pilar ketentraman dan kebahagiaan.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah suatu kelompok yang ada hubungan darah yang timbul akibat perkawinan yang tergabung dalam keadaan tenang, tentram, saling cinta dan kasih sayang yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menjalankan hidup untuk dunia dan akhirat.

2. Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam membentuk keluarga yang sakinah diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hekitat pernikahan keabsahan (hukum), dan tujuan pelaksanaannya menurut kacamata Al-quran dan As-sunnah dengan mendapat ridha Allah dan Rasulullah.¹³

Hanya orang-orang yang siap dengan kerangka konseptual yang utuh, yakni mencapai sasaran-sasaran pendidikan Islam sebagaimana disinggung di muka, yang secara teoritis akan dapat membangun rumah tangga bahagia.¹⁴

1. Memilih pasangan hidup sesuai petunjuk rasul. Untuk terwujudnya keluarga sakinah, ada hal penting dalam konteks pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan yaitu memiliki pasangan hidup sesuai dengan petunjuk Islam yaitu:

- a. Kriteria calon istri. Untuk memilih calon istri yang diidamkan, tidak cukup berdasarkan cinta buta saja. Ada sejumlah kriteria yang disampaikan oleh Nabi saw dalam urusan memilih calon istri ini,

¹² Abdul Syukur al-Azizi, *Kugapai Sakinah Bersamamu*, (Yogyakarta: Saufa, 2017), h.

¹³ Dedi Junaedi, *Op.cit.* h. 22

¹⁴ Ulfatmi, *Op.cit.* h. 67

- yang terbagi kepada 6 kategori; a) agama, b) kesuburan, c) kegadisan, d) nasab yang baik, e) bukan keluarga dekat, f) sekufu.
- b. Kriteria calon suami. Seorang calon suami harus bertaqwa, kerana ini adalah kunci utama dalam mengemban tanggung jawab yang berat tersebut. Ketakwaan tergambar dalam perilaku keseharian, baik pergaulannya di rumah maupun di luar rumah.

2. Memiliki motivasi menikah sesuai ajaran Islam. Sebagaimana agama, negara melalui hukum positif-nya, menggariskan bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang negara kita adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dari kandungannya dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah perkawinan menurut kacamata hukum kita adalah;

- a. Terbinanya keluarga bahagia yang tenang, rukun, penuh cinta dan kasih sayang.
- b. Mendekatkan diri kepada tuhan, dengan demikian menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga.
- c. Melanjutkan dan memelihara keturunan.

3. Menikah secara sah menurut Islam. Pernikahan yang sah menurut Islam adalah pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan rukun dan syarat yang telah diciptakan menurut kaidah ajaran islam.

Menurut ajaran agama islam rumah tangga yang baik dan mulia merupakan landasan pertama dalam pembinaan masyarakat baru, sekaligus merupakan modal keluarga ideal pertama dalam umat terbaik yang dibangkitkan Allah Swt untuk memimpin seluruh umat manusia, rumah tangga yang demikian penuh dengan keberkahan dalam pandangan penghuni langit, rumah itu tampak bercahaya sebagaimana bintang yang tampak oleh kita dari bumi.

Proses pembentukan keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang karna itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang harus dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya, pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang , yang penuh warna atau rasa cinta, dan yang bahagia. Ia yang menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya. Selain itu ia juga yang menjamin terbentuknya masyarakat Islam.¹⁵

3. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Kata “hak” adalah berasal dari bahasa Arab yang biasanya diaertikan: yang benar atau kebenaran. Adapun pengertian hak ialah suatu yang patut dipunyai dimiliki atau dikuasai baik berupa benda maupun wewenang. Sedangkan yang dimaksud kewajiban adalah sesuatu yang perlu atau mesti di berikan baik berupa benda maupun berupa perbuatan. Maka orang yang melakukannya diberi imbalan dan orang yang tidak melakukannya diberi ganjaran. Kewajiban timbul bila ada tuntutan oleh yang berhak menuntut.¹⁶

Apabila kita berbicara tentang hak dan kewajiban suami istri harus terlebih dahulu mempertautkan masalah ini dengan masalah-masalah yang telah kita bicarakan di muka. Sebab kehidupan keluarga menurut islam

¹⁵ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2001) , h. 92

¹⁶ Isni Bustami *Perkawinan dan Perceraian dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press 1999), h. 81

merupakan suatu sistem yang utuh. Bagian-bagiannya saling terpaut satu dengan yang lainnya. Karena itu, membahas masalah hak dan kewajiban suami istri, mempunyai pertautan dengan pengertian esensi dan martabat laki-laki dan pria, perbedaan fisiologis, psikis dan fungsi antara laki-laki dan wanita. Dengan demikian masalah hak dan kewajiban suami-istri merupakan tindak lanjut dari kehidupan keluarga yang didirikan atas landasan cinta dan kasih sayang.¹⁷

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pembahasan hak dan kewajiban suami istri di gabungkan antara keduanya, tercantum dalam pasal 30, 31, 32, 33 dan 34. Dalam pasal 30 dinyatakan bahwa suami istri memikul beban kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari urusan masyarakat.¹⁸

Adapun pembahasan tentang hak dan kewajiban suami istri dalam Islam dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:¹⁹

1. Hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami (kewajiban suami yang harus dipenuhi istri) yaitu:
 - a. Mendapatkan perlakuan baik dari suami.
 - b. Selalu dijaga dengan baik oleh suami.
 - c. Mendapatkan nafkah batin (kebutuhan biologis).
 - d. Mendapat nafkah lahir (berupa uang belanja dan kebutuhan fisik lainnya).
 - e. Memperoleh pembinaan akhlak dari suami secara terusmenerus dan dengan penuh kesabaran.

¹⁷ Abdul Qadir Djaelani, *Op.cit*, h. 101

¹⁸ Dedi Junaedi, *Op.cit*, h.106

¹⁹ Ulfatmi, *Op.cit*. h. 86

- f. Memperoleh keadilan.
2. Hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri (kewajiban istri yang harus dipenuhi oleh suami) yaitu:
 - a. Memperoleh pelayanan yang baik dari istri.
 - b. Memelihara diri dan harta suami, baik dihadapan ataupun dibelakang suami.
 3. Hak bersama yang harus dipenuhi oleh keduanya yaitu:
 - a. Mereka diperbolehkan saling menikmati hubungan seksual. Perbuatan ini dihalalkan bagi suami istri secara timbal balik. Jadi, suami halal berbuat kepada istrinya sebagaimana istri kepada suaminya. Melakukan hubungan seksual ini adalah hak bagi suami istri dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.
 - b. Istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, kakeknya, anaknya, dan cucu-cunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya, dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
 - c. Hak saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinannya yang sah. Bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan, pihak yang lain dapat mewarisi hartanya sekalipun belum pernah bersetubuh.
 - d. Sahnya menasabkan anak kepada suami yang sah.

Setiap manusia hidup pasti telah ditentukan hak dan kewajibannya; hak manusia boleh dituntut sepanjang kewajiban-kewajibannya telah dipenuhi dengan baik. Jangan selalu menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya. Begitu juga dalam kehidupan keluarga suami memiliki hak dan kewajiban, begitu pula dengan istri ada hak dan kewajiban, kedua-keduanya juga ada hak dan kewajiban. Bahkan hak dan kewajiban ini menjadi

indikator ketercapaian kesuksesan sebuah rumah tangga jika kedua-duanya (suami istri) telah menyadari kewajiban masing-masing, maka hak-hak mereka pun akan terpenuhi, dan tercapailah keluarga yang diidam-idamkan yakni sakina, *mawaddah* dan *rahma*.²⁰

4. Peranan Orang Tua dalam Mendidik dan Membesarkan Anak

Keluarga adalah bagian dari ketiga institusi pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga anak belajar banyak tentang norma dan nilai. Jika dibandingkan dengan sekolah dan masyarakat, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan lebih esensial. Hal ini didasari oleh keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang bisa mempengaruhi anak.²¹

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Apabila diperhatikan petunjuk al-Quran, terlihat jelas bahwa para pendidik itu sesuai urutannya; *pertama*, Allah, *kedua*, Rasulullah bersama para Nabi dan rasul lainnya, *ketiga*, para orang tua, *keempat* orang lain. Khusus untuk orang tua, tanggung jawab mendidik anak lebih dominan dan utama, mengingat anak adalah aset generasi yang akan menentukan nasib agama, bangsa dan negara.²²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya diakui secara sadar atau tidak sadar, hal itu sudah dikodratkan oleh Allah kepada setiap orang tuanya. Mereka tidak bisa mengelakan tanggung jawab itu karena amanah Allah yang

²⁰ Hasbiyallah, *Op.cit*, h. 52

²¹ Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Taman Margasatwa 2014), h.242

²² Ulfatmi, *Op.cit*, h. 56

diberikan kepada mereka. Untuk itu islam menyuruh para orang tua (ayah) sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, harus menjaga keluarganya dari segala hal yang membuat mereka celaka.

Kasih sayang ibu terhadap anaknya lebih besar daripada kasih sayang bapak terhadap anaknya, ibu tidak akan pernah merasa berat memperhatikan pakaian, makanan, dan kesehatan anaknya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut :

a. Secara baik dan sabar mendidiknya agar mencintai Allah dan Rasul

Mendidik anak dengan cara baik dan sabar supaya mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakan nya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai rasulullah saw, yang pada diri beliau terdapat suri teladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami islam untuk di amanahkan.

b. Mengajarkan kalimat yang baik serta bacaan Al-quran sejak dini

Pada usia balita (sekitar 2-5 tahun) kita ajarkan kepada mereka kalimat-kalimat yang baik serta bacaan alquran. Ajarkan kalimat-kalimat yang baik, seperti ajarkan kalimat Allah, *Bismillah*, *Allahu Akbar*, *Alhamdulillah*. Setiapo mau makan ajarkan dengan tangan kanan, baca *Bismillah*.²³

c. Memprioritaskan perhatian pada sholat dalam pendidikannya

²³ *Ibid.*, h. 252

Perhatian terhadap sholat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Sholat merupakan tiang agama jika seseorang melalaikan sholat niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Sholat ini pulalah yang pertama kali akan di hisab oleh Allah di akhirat.²⁴

d. Mengawasi pergaulan anak demi menjaganya

Perlu diperhatikan pula teman pergaulan anak, sebab pengaruh buruk dari temannya akan berhimbis pada perilaku dan ahklaknya.

e. Mengajarkan doa-doa dan zikir yang shahih

Seorang suami harus berusaha dengan sungguh-sungguh menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, memahaminya serta mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan diri dari setiap yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Lalu dia mengajak dan membimbing istrinya untuk berbuat demikian juga, sehingga anak-anaknya akan meneladani kedua orang tuanya karena tabi'at anak memang cenderung untuk meniru apa-apa yang berada disekitarnya.

Oleh karena itu di dalam rumah tangga perlu terlaksananya kebiasaan salat berjama'ah bersama, menghiasi rumah dengan senantiasa membaca Al-Qur'an, melakukan diskusi-diskusi keagamaan, menjalankan ibadah puasa dengan benar, membiasakan senang berderma atau membantu orang lain dan perbuatan-perbuatan yang bernilai amal saleh lainnya.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h. 253

²⁵ Ulfatmi, *Op.cit.* h. 121

Ibu dan bapak bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda. Jika pendidikan mereka baik, maka bahagialah generasi tersebut di dunia dan akhirat. Tapi jika mereka mengabaikan pendidikannya maka sengsaralah generasi tersebut, dan beban dosanya berada pada leher mereka.²⁶

5. Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah

No marriage without problems. Itulah kira-kira pernyataan yang seolah-olah menegaskan bahwa dalam kehidupan suami istri akan dijumpai berbagai problem yang harus dihadapi dan ditanggulangi. Dalam suatu keluarga disamping adanya seyum mesra, gelak tawa dan canda yang mencerminkan adanya suasana ceria dan bahagia yang dinikmati penghuni rumah, terkadang berhembus pula angin kedengkian, dan rumah ditutupi awan hitam yang mengotori kejernihan suasana bahkan mengisyaratkan keterputusan hubungan suami istri.

Itulah kondisi kehidupan keluarga yang apabila pembinaannya belum mantap dan tidak didasari prinsip-prinsip pokok yang merupakan pilar kehidupan rumah tangga, lalu tiba-tiba datang bencana menimpa dan badai menerpa maka ada lubang yang dalam pada bangunannya. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan kedua unsur moril dan materil dalam mewujudkan keutuhan rumah tangga. Kita akui, sebagaimana kata Abraham Maslow, bahwa manusia membutuhkan paling tidak lima *basic needs* yang apabila

²⁶ Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: 2011), h. 89

tidak terpenuhi maka hal itu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.²⁷ Lima kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan biologis, yang meliputi keperluan makanan, minum, udara, tidur(istirahat), dan pemenuhan hasrat seksual.
2. Kebutuhan rasa aman, yang meliputi keperluan terlindungi dari ketakutan, kegelisahan dan segala yang mengancam dirinya.
3. Kebutuhan kasih sayang yang didapatkan dari orang-orang yang dekat dengannya, orang tua, kerabat dan sahabat.
4. Kebutuhan penghargaan, yang meliputi penghargaan dan pengakuan baik dari dirinya maupun dari orang lain.
5. Kebutuhan berprestasi, yang meliputi kemampuan untuk berprestasi dan untuk mengaktualisasi di dalam kehidupannya.

Kiat-kiat membangun keluarga sakinah dan upaya atau kunci sukses dalam membina keluarga dalam Islam.

1. Mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri
 - a. Adanya saling pengertian
 - b. Saling menerima kenyataan
 - c. Saling melakukan penyesuaian diri
 - d. Memupuk rasa cinta
 - e. Berperan serta untuk kemajuan bersama
2. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan
3. Hubungan antara anggota keluarga
 - a. Keluarga berencana
Tujuan : meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dengan mengatur kelahiran, istri banyak waktu untuk memperhatikan pendidikan anak.
 - b. Usaha perbaikan gizi keluarga
 - c. Makanan yang halal

²⁷ Dedi Junaedi, *Op.cit*, h.178

d. Makanan yang baik

Bahwa diantara kiat-kiat membina rumah tangga yang sakinah itu di antaranya:²⁸

- a. Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama. Suami istri harus menjalankan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya, jangan terbatas pada akad nikah saja yang dilakukan secara syar'i, sebab agama merupakan tolak ukur di dalam menjalankan kehidupan yang sakinah, sebagaimana arti asal kata agama; *a*= tidak, *gama*= kacau (sansekerta). Jadi, orang yang beragama hidupnya tidk akan kacau dan kusut, tetapi tenram dan damai.
- b. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan dan komunikasi yang baik. Jalinan hubungan batin sangat diperlukan bagi pasangan suami istri. Karena itu perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan.
- c. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati. Harga diri merupakan hal yang bernilai sangat tinggi bagi setiap orang. Orang yang merasa hilang harga dirinya atau tidak menghargai, khususnya oleh pihak yang paling dekat, hidupnya nyaris akan tertekan dan terisolasi oleh karena, itu hargailah peran pasangan dalam membangun rumah tangga bahagia.

6. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Keluarga Sakinah

Berdasarkan *research* yang penulis lakukan yaitu mencari kata kunci dari kata *Sakînah*. Setelah penulis menelusuri maka penulis menemukan 41 ayat yang berkaitan dengan kata *Sakînah* dan turunannya. Maka dari 41 ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. QS. At-Tahrim, ayat: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²⁸ Dedi Junaedi, *Ibid*, h.190

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁹

b. QS. Luqman, ayat: 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Pada ayat yang ke-13 menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukurannya kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya.³⁰

²⁹ *Op.cit.*, Departemen Agama RI, h. 560

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10 h. 296.

Dan ayat yang ke-14 menyatakan: *Dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah.*³¹

c. QS. An-Nahl, ayat : 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

Artinya :

“Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberikamu reski dari yang baik-baik. Maka, apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus-menerus kufur?”.

Allah berfirman : dan di samping anugrah yang di sebut di atas Allah juga menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri, yakni kamu sendiri, agar kamu dapat merasakan ketenangan hidup dan menjadikan bagi kamu dari hasil hubngan kamu dengan pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak kandung dan menjadikan dari anak-anak kandung itu cucu-cucu, baik lelaki maupun perempuan.³²

³¹ *Ibid.*, h. 300.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, h. 653-654

d. QS. An-Nur, ayat : 26

أَخْيَشْتُ لِلْخَيْثِينَ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْشِطِ وَالطَّيِّبَتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya :

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik. Mereka itu yang bebas dari apa yang dikatakan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia”.

Ayat di atas menyatakan bahwa : wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji seperti lelaki itu pula, dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik dan untuk wanita-wanita yang baik pula.³³

e. QS. Al-Hujurat, ayat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 8, h. 512

Allah berfirman : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersmbuny bag-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.*³⁴

Selanjutnya firman Allah dalam QS. Al-Hujurat , ayat 17 :

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَانَكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya :

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar”.

Ayat di atas menyatakan bahwa : *Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dengan keislaman, yakni penyerahan, mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu sebab manfaat keislaman itu bukan kepadaku tetapi kepada diri kamu sendiri dan sebenarnya Allah yang*

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 12, h. 615-616

senantiasa *melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki*, yakni menjelaskan dan menganugerahkan, *kamu* kemampuan menuju *kepada keimanan jika memang kamu adalah orang-orang yang benar* dalam ucapan kamu bahwa kamu telah beriman. “*Sesungguhnya Allah* senantiasa mengetahui apa yang *gaib di langit dan di bumi. Dan Allah maha Melihat apa yang kamu* senantiasa *kerjakan*.”³⁵

f. QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“*Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”.

Ayat di atas mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan : “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, *maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu* serta arahkan semua perhatianmu *kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam, dalam keadaan lurus*. Tetaplah mempertahankan *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya, yakni menurut fitrah itu, Allah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi*

³⁵ *Ibid.*, vol 12, h. 626

kebanyakan manusia tidak mengetahui, yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.³⁶

g. QS. Al-Ahzaab, ayat : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya :

“Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertabarruj seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta taati Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan diri kamu kekotoran, hai Ahl al-Bait dan mempersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Allah berfirman : *Dan*, di samping itu, *tetaplah kamu tinggal di rumah kamu*, kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj*, yakni berhias, dan bertingka laku *seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah* secara bersinambungan serta dengan baik dan benar ibadah *shalat*, baik yang wajib maupun yang sunnah, *dan tunaikanlah* secara sempurna kewajiban *zakat* *serta taatilah Allah dan Rasul-Nya* dalam semua perintah dan larangan-Nya. *Sesungguhnya Allah* dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya *bermaksud hendak*

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 10, h. 207

*menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kebejatan moral, hai Ahl al-Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*³⁷

7. Keluarga Sakinah dalam Sejarah Islam

a. Keluarga nabi Muhammad SAW

Rupanya telah menjadi takdir Allah SWT bahwa sebelum nabi Muhammad SAW di angkat sebagai rasul-Nya telah disiapkan terlebih dahulu bagi beliau suatu keluarga mulia sebagai tempat bernaung dan seorang isteri setia yang selalu berada disisinya sehingga beliau menemukan tempat untuk menenteramkan diri dari keletihan hidup, serta beliau mendapat seorang teman hidup yang mampu meringankan duka deritanya yaitu Khadijah yang sangat mencintainya dengan cinta yang memenuhi segenap perasaannya. Cinta kasih istri terhadap suaminya yang mulia, yang pada dirinya terdapat contoh akhlak mulia dan setinggi-tingginya.³⁸

Kiranya sudah menjadi takdirnya juga bahwa jika terjadi penghargaan yang besar dari isterinya kepada keagungan suami serta timbulnya keyakinan yang begitu dalam atas kedudukan sang suami di sisi Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas ketika beliau pergi menemui isteri tercintanya untuk menceritakan kepadanya atas kedatangan malaikat Jibril dan apa-apa yang diucapkan beliau di gua Hira. Maka ia di sambut oleh isteri beliau yang bijak dalam menenangkan hati sang suami yang sedang gelisa agar tetap tabah.

³⁷ *Ibid.*, vol 10, h. 464-465

³⁸ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi SAW*, (Solo, Penerbit Insan Kamil, 2016), h. 31

b. Keluarga nabi Ayyub AS

Allah memberi cobaan kepada nabi Ayyub dengan empat macam cobaan yaitu:

- 1) Habis harta bendanya
- 2) Anak-anaknya meninggal semua
- 3) Rusak jasmaninya
- 4) Disingkirkan oleh kaumnya kecuali Rohma isterinya

Nabi Ayyub kaya dengan berbagai macam harta benda pertenakan unta, sapi, kambing, gajah dan lain-lain dan memiliki lahan pertanian yang luas. Pengikut beliau ada tiga macam golongan antara lain orang yang betul-betul beriman dan mereka masih muda-muda, musuhnya yang paling berat adalah iblis. Karena musuh nabi Ayyub (iblis) diberikan kemampuan oleh Allah dapat naik serta menetap di langit sewaktu-waktu mereka menghendaki, mereka iri dan dengki kepada nabi Ayyub mereka berkata kepad Allah “ya Allah Tuhan, sekarang kami melihat hamba-Mu nabi Ayyub tidak henti-hentinya memuji dan bersyukur kepada-Mu, untuk itu kami berharap agar Engkau memberi cobaan kepadanya sehingga dia tidak lagi bersyukur kepada-Mu”.

Allah menerima do'a nabi Ayyub yang telah mencapai puncak kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi cobaan. Allah memerintahkan nabi Ayyub supaya ia menghentakkan kakinya ketanah, maka memancarlah air yang dapat dipakai untuk mandi dan minum. Dengan

seizinnya, nabi Ayyub sembuh dan sehat seperti sedia kala. Allah kisahkan peristiwa ini dalam al-Qur'an:³⁹

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٧﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ
وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأْسِ الْأَلْبَابِ ﴿٤٨﴾

Artinya :

*“Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”..dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”.*⁴⁰

c. Keluarga Luqman

Keluarga Luqman adalah keluarga yang mengarahkan dan memomorsatukan pendidikan terhadap anak-anaknya maka peranan orang tua sangatlah penting dalam rangka meningkatkan IMTAK dan IPTEKnya, maka nasehat Luqman kepada anaknya yang bisa dijadikan prinsip-prinsip pendidikan diantaranya:

- 1) Mananamkan jiwa keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan “tauhid” yang tidak berbau kemusyrikan sedikitpun.
- 2) Menanamkan rasa wajib berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua nmeskipun berbeda keyakinan agama.
- 3) Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah atas kesadaran bahwa Allah mengetahui kepada semua perbuatan manusia. Tada suatu perbuatanpun dapat luput dari pengetahuan Allah.

³⁹ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul (Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an)*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2005), h. 83

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 456

- 4) Menanamkan rasa wajib menjalankan ibadah kepada Allah, terutama ibadah shalat yang merupakan sarana komunikasi kontinu antara manusia dan Allah dengan cara langsung tanpa perantara apa dan siapapun serta dilaksanakan sesuai ketentuan-ketentuan yang ditentukan Rasulullah SAW.
- 5) Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakat, mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan tidak membiarkan mereka dihindangi penyakit-penyakit sosial yang akan menjerumuskan kepada kehancuran.
- 6) Menanamkan rasa wajib bersikap hormat kepada sesama tidak congkak dan sombong baik dalam perbuatan maupun perkataan.

8. Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah:⁴¹

a. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri

Hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang di dipakai, sebagaimana yang diungkapkan Q.S Al-Baqarah ayat 187:

ج هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لِهِنَّ

⁴¹ Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), h. 10.

Artinya:

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.

Mereka para isteri adalah *pakaian bagi kamu* wahai suami dan suami pun *adlah pakaian bagi mereka*. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa, kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian juga pasangan suami isteri, harus saling melengkapi dan menutup kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi isterinya, demikian pula sebaliknya.⁴²

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

- 1) Adanya Saling Pengertian
- 2) Saling Menerima Kenyataan
- 3) Saling Melakukan Penyesuaian Diri
- 4) Memupuk Rasa Cinta
- 5) Melaksanakan Asas Musyawarah
- 6) Suka Memaafkan
- 7) Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi menyangkut hubungan

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1 h. 495

persaudaraan yang lebih besar lagi baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

b. Pengertian Bimbingan

- 1) Menurut Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴³
- 2) Rahman Natawidjaja mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.⁴⁴
- 3) Moh. Surya mengartikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari

⁴³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), H. 99

⁴⁴ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3, h. 29.

pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴⁵

- 4) Thohirin juga memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut: "Bantuan yang diberikan pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku"⁴⁶
- 5) W. S Winkel mengartikan bimbingan sebagai berikut: "Pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan".⁴⁷
- 6) Menurut Hallen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutukannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatik agar tercapai

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1945), Cet. Ke-1, h. 2.

⁴⁶Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*, .., h. 68.

kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli (konselor) kepada individu (klien) atau beberapa orang secara berkelanjutan agar individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki sehingga ia mampu mandiri dan dapat menyelesaikan atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya berdasarkan norma-norma yang berlaku.

c. Pengertian Konseling

- 1) Prayitno mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan manusia (human) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁴⁹
- 2) Thohirin memberikan pengertian tentang konseling sebagai berikut: “Kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.⁵⁰
- 3) Cottle dan Downie mengemukakan konseling adalah proses dimana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang

⁴⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), H. 8-9

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 54.

⁵⁰ Thohirin, *op.cit.*, h. 25.

lain supaya ia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan dalam hidupnya.⁵¹

4) L.R. Wolberg seorang psikoterapeutik dalam bukunya *The Tech Higue of Psychotherapy* mengemukakan : “Bahwa konseling berbentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan penyesuaian.⁵²

5) Menurut Tolbert dalam buku Prayitno dan Erman bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli di bantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.⁵³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah agar orang yang dibantu

⁵¹ Muhammad Mansur Abdullah, *Konseling Teori, Proses dan Faedah*, Kuala Lumpur : Fajar Bakti SDN,BHD,1989), h. 77.

⁵² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta : Ghalia Indonesia t.th), h. 1

⁵³ Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit.*, h. 101.

dapat menyelesaikan masalahnya dan diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku.

d. Pengertian Bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih basa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counselung* diIndonesiakan menjadi penyuluhan (nasehat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang di maksud *counseling* maka, agar tidak menimbulkan salah paham istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.⁵⁴

1) Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terera, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.⁵⁵

2) Mulyadi menjelaskan, bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berkesinambungan diberikan oleh konselor terhaddap klien, agar klien memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan hidayah dan petunjuk Allah SWT,

⁵⁴ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 1

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 23

sehingga dapat merasakan kebermaknaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁶

- 3) Saipul Akhiyar Lubis menjelaskan, konseling Islam adalah layanan bantuan konselor terhadap klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah SWT sebagai konselor yang maha Agung.⁵⁷
- 4) Menurut Mulyadi bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁸
- 5) Menurut M Arifin mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul

⁵⁶ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam* (Padang : Hayfa Press, 2011), h. 119

⁵⁷ Saipul Akhiyar Lubis, *Pendidikan dalam Konseling Islam*, (Bandung : Cita Pustaka Media Pritis, 2008), h. 22

⁵⁸ Mulyadi, *Op.cit*, h. 82-83

kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.⁵⁹

- 6) Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁰

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islam di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk mengenal, memahami dan menerima diri sebagai karunia Allah sehingga baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Agama Islam (al-Qur'an dan Hadits).

⁵⁹ Disadur, *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya, Edisi 1 april 2004), h. 69.

⁶⁰ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), h. 122

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling amat penting dalam kehidupan manusia karena ia merupakan proses tolong-menolong diantara seseorang dengan seorang yang lain. Islam mewajibkan seorang yang berkuasa membantu orang yang tidak berkuasa, orang yang cerdas membantu orang yang lemah. Dan setiap manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup.⁶¹

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mewujudkan diri sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari bimbingan dan konseling islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada Individu agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah. Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya. Itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukuman Allah. Dengan kata lain, dapat dirumuskan bahwa tujuan konseling islam adalah meningkatkan *iman*, *islam*, dan *ihsan* bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

⁶¹ Aziz Salleh, *Kaunseling Islam Asas*, (Kuala Lumpur, 1996), h. 3.

Adapun tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling adalah terbinanya *iman* (fitrah) individu, sehingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya
- b. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik takdir Allah yang berlaku pada diri setiap individu.
- c. Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat.⁶²

Kemudian dalam buku Anwar Sutoyo yang berjudul *Bimbingan dan konseling Islami*, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *Kaaffah*. Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas Kekhalifahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.⁶³

Kesemua tujuan konseling yang dinyatakan di atas itu adalah untuk melahirkan dan mewujudkan insan yang berpretasi tinggi, berakhlak mulia dalam mencapai kesempurnaan hidup secara amar makruf (menyeruh melakukan kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah melakukan kejahatan).

⁶² Mulyadi, *op.cit.*, h. 92-93

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara: 2007), h. 209.

Amar makruf dan nahi mungkar ini adalah wajib kepada setiap insane yang hidup.

Sekiranya setiap insan senantiasa tolong-menolong diatas jalan Allah, niscaya mereka tidak akan menemui perasaan putus asa, tida puas hati, menyalahkan diri sendiri, hasad dengki, tamak haloba dan sebagainya. Manusia akan tenang jiwanya jika senantiasa berpegang dan berpandukan kepada perintah Allah.⁶⁴

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Arthur J. Jones dan Harald C. Hand, dalam bukunya *Guidance in Purpose Living*, bahwa antara bimbingan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses, terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan atau memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuan. Juga dalam upaya mengembangkan tujuan-tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, serta dalam proses merealisasikan tujuan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan

⁶⁴ Aziz Salleh, *Op.cit.*, h. 7-9.

bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Fungsi pemahaman ini meliputi :

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu

dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain : program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

c. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak digunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya

beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpadduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.⁶⁵

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed.di dalam bukunya yang berjudul *Layanan L.I-L9* mengemukakan tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut :

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu apeserta didik memahmi lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahmi berbagai informasi diri, sosial belajar, karir, jabatan, dan pendidikan lanjutan.

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 39-47

- c. Layanan Penempatan Dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik untuk menguasai konten tertentu.
- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi kemampuan hubungan sosial, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam membahas dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan pihak-pihak terkait menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.⁶⁶

Adapun Layanan bimbingan konseling Islam Menurut prof. Yahya Jaya, dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Agama Islam* adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi agama
- b. Layanan informasi keagamaan
- c. Layanan penempatan dan penyaluran bakat dan keagamaan
- d. Layanan pembelajaran/pengajian agama
- e. Layanan konseling agama perorangan/individual
- f. Layanan konseling agama kelompok
- g. Layanan bimbingan agama kelompok⁶⁷

5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan konseling, seorang konselor harus profesional dengan mentaati dan mengikuti aturan-aturan dalam berkonseling, hal ini akan membawa hasil yang memuaskan dalam

⁶⁶Prayitno, *Layanan LI-L9* (Padang: 2004), h. 36.

⁶⁷Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Angkasa raya : 2004), h. 118-

pelaksanaan konseling tersebut. Apabila itu diabaikan atau dilanggar sangatlah dikhawatirkan kegiatan tersebut akan berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan merusak orang-orang dalam pelayanan dan profesi itu sendiri. Untuk itu sangatlah diperlukan asas-asas bimbingan dan konseling agar terwujud konseling yang sebenarnya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, mengemukakan asas-asas bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Asas Kerahasiaan, Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar dilaksanakan maka penyelenggaraan atau pemberian bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama bagi penerima bimbingan atau klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.
- b. Asas Kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari klien maupun dari pihak konselor.
- c. Asas Keterbukaan, Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana terbuka, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
- d. Asas Kekinian, Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang lampau dan juga bukan masalah yang dialami di masa yang akan datang.
- e. Asas Kemandirian, Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain atau tergantung kepada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat juga mandiri.
- f. Asas Kegiatan, Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus dengan kerja giat dari klien itu sendiri.
- g. Asas Kedinamisan, Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendak terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

- h. Asas Keterpaduan, Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadiannya untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.
- i. Asas Kenormatifan, Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau norma negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Asas keahlian, Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat instrumen bimbingan dan konseling yang memadai
- k. Asas Alih Tangan Kasus, Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- l. Asas Tutwuri Handayani, Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.⁶⁸

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam sebagaimana di uraikan di bawah ini :

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim.

- b. Asas *fitrah*

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam, yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

⁶⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit.*, h. 115 – 119.

c. *Asas Lillaahi Ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah *ta'ala* sesuai dengan tujuan hidup yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d. *Asas bimbingan seumur hidup*

Bimbingan dan konseling ditinjau dari segi pendidikan itu wajib diterima manusia sepanjang hidup.

e. *Asas kesatuan jasmani dan rohani*

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

f. *Asas kemajuan individu*

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu mawjud (eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain.

g. *Asas kekhalifahan manusia*

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fi al-ardh*).

h. *Asas keselarasan dan keadilan*

Karena Islam menghendaki keadilan ditegakkan dalam semua segi kehidupan manusia.

i. *Asas pembinaan akhlaqul-karimah*

Menurut pandangan Islam, manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat-sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam dalam membantu klien mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik itu.

j. Asas kasih sayang

Setiap manusia cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan berdasarkan kasih sayang. Rasa kasih sayang yang dirasakan klien dalam layanan bimbingan dan konseling membantu proses penyelesaian masalah klien dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

k. Asas keahlian

Karena bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang punya keahlian di bidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

l. Asas *mussyuawarah*

Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

m. Asas sosialisasi manusia

Bimbingan dan konseling Islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan memperhatikan hak-hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

n. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.⁶⁹

Kemudian menurut Haji abd. Rahman B. Ahmad, dalam bukunya *Bimbingan dan Kaunseling Dari Perspektif Islam*. Asas dalam proses Bimbingan dan Kaunseling Islam adalah.

- a. Pengenalan
Proses ini meletakkan seorang konselor itu hendaklah mengatur pengenalan secara biasa dengan kelayan. Pada peringkat ini pengenalan diwujudkan untuk menimbulkan kemesraan terutama pada diri kelayan terhadap kaunselor.
- b. Pemahaman
Ini membawa maksud bahwa kaunselor cuba memahami apa yang hendak disampaikan oleh kelayan
- c. Penerimaan
Proses ini bermaksud kesediaan kaunselor untuk menerima hakikat bahwa kelayannya berbeza dengan orang lain dan mempunyai kedudukan yang unik. Segala pemikiran dan perasaan yang sangat kompleks hendaklah dirasai oleh kaunselor secara terbuka.
- d. Kerahasiaan
Kaunselor hendaklah meletakkan dirinya ditahap yang paling tinggi dari segi kebolehannya memperoleh rahsia-rahsia kelayan dan menyimpan rahsia-rahsia tersebut.
- e. Keikhlasan
Dengan penuh kejujuran dan keikhlasan kaunselor hendaklah member penumpuan yang sepenuhnya kepada apa yang diluahkan oleh

⁶⁹ Mulyadi, *Op.cit.*, h. 117-122

kelayan dan terus terang dalam isu-isu yang meragukan. Jangan sekali menunjukkan sikap berpura-pura dan bermuka-muka didalam hal yang tidak dapat diatasi.

- f. Berdoa
Pada peringkat ini kauselor hendaklah mendoakan bagi kebaikan kelayannya.
- g. Bertawakal
Setelah selesai sahaja usaha yang dijalankan kauselor hendaklah menyerahkan kepada Allah SWT. Akan hasilnya. Kauselor hendaklah meletakkan kepercayaan bahwa apa yang akan berlaku pada diri kalayannya tetap didalam kekuasaan Allah SWT.⁷⁰

6. Pelaksana Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling amat penting dalam kehidupan manusia karena ia merupakan proses tolong-menolong diantara seseorang dengan seorang yang lain. Islam mewajibkan seorang yang berkuasa membantu orang yang tidak berkuasa, orang yang cerdik membantu orang yang lemah. Dan setiap manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup.⁷¹

Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
3. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
4. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan Islam).
5. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada keajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari penyakit hati).

⁷⁰ Haji ABD. Rahman B. Ahmad, *Bimbingan dan Kaunseling Dari Perspektif Islam*. (Selangor Darul Ehsan: Human Resource Enterprise. 1992), h. 78-79.

⁷¹ Aziz Salleh, *Op.cit*, h. 3

6. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
7. Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan akalinya, dan bertanya pada hati nuraninya.
8. Mendorong klien menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah dengan penuh keridhoan dan keikhlasan.
9. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
10. Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (*ma'ruf*) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
11. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya.
12. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-Qur'an dan Hadits.
13. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.⁷²

Dari beberapa paparan asas dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dapat di tarik kesimpulan bahwa, kesemua asas dan pelaksanaan ini adalah kunci keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami, apabila seorang konselor telah menguasai kesemua asas-asas ini, berarti itu merupakan awal dari keberhasilan dan asas-asas ini akan bisa terlaksana hanya oleh konselor yang memiliki kepribadian mulia.

⁷² Erhamwilda, *Op.cit*, h. 121